

## TINGKAT KESETARAAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA PESERTA PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL)

### *Gender Equality in Beneficiary Households of Sustainable Reserve Food Garden Program*

Audia Rahma<sup>1)</sup> dan Siti Amanah<sup>2)</sup>

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,  
IPB University, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: [audia26rahma@gmail.com](mailto:audia26rahma@gmail.com); [siti\\_amanah@apps.ipb.ac.id](mailto:siti_amanah@apps.ipb.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*Sustainable Reserve Food Garden (SRFG) is a program initiated by the Ministry of Agriculture to increase households food security. The program involves the households that consists of men and women in the activities of SRFGP. To see whether the program has addressed gender equality, the research aims to analyze how the beneficiary households characteristics of SRFG, how men, women in the beneficiary households divides the division of labors and how the external supports towards the implementation of SRFGP. A census was conducted to 46 beneficiary households of SRFGP who are members of the Melati, Dahlia, and Mawar Women's Farmers Group (WFG) also supported by in-depth interviews to six informans including three chiefs of each WFG, chief of combined farmer group (CFG), agricultural extension officer, and the Village Head of Cikarawang. Most of the beneficiary households have a low level of gender equality in the implementation of SRFGP. The results shows the issues of subordination and multi burden that experienced by womens in the division of labors arises due to strong social value in community, women are conceived to be responsible to activities such as managing the households and family, whilst men embedded as head of family and responsible to protect the family socio-economically.*

**Keywords:** *gender equality, rural households, SRFG*

#### **ABSTRAK**

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan program yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian guna memenuhi ketahanan pangan rumah tangga. Program ini melibatkan rumah tangga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam kegiatan Program KRPL. Untuk melihat apakah program ini telah menerapkan prinsip kesetaraan gender, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakteristik rumah tangga peserta Program KRPL, bagaimana pembagian kerja dalam rumah tangga peserta dan bagaimana dukungan lingkungan dalam pelaksanaan Program KRPL. Sensus dilakukan terhadap 46 rumah tangga peserta Program KRPL anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati, Dahlia, dan Mawar juga didukung wawancara mendalam kepada enam informan yaitu tiga ketua masing-masing KWT, ketua gapoktan, penyuluh pertanian, dan Kepala Desa Cikarawang. Sebagian besar rumah tangga peserta memiliki tingkat kesetaraan gender yang rendah dalam pelaksanaan Program KRPL. Hasil penelitian menunjukkan terdapat isu subordinasi dan beban kerja ganda yang dialami perempuan dalam pembagian kerja rumah tangga muncul akibat kuatnya nilai sosial dalam masyarakat yang dominan menempatkan perempuan pada kegiatan mengatur urusan rumah dan keluarga, sementara laki-laki sebagai kepala keluarga lebih dikhususkan untuk melindungi keluarga secara sosial ekonomi.

**Kata kunci:** kesetaraan gender, Program KRPL, rumah tangga di pedesaan

#### **PENDAHULUAN**

Kebutuhan pangan adalah salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia untuk bertahan hidup. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, menjelaskan diperlukan adanya kegiatan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif untuk membangun kawasan sentra produksi pangan untuk menjamin ketersediaan pangan secara berkelanjutan. Kementerian Pertanian

pun kemudian menginisiasi pembuatan dan pelaksanaan Program KRPL yang bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan di suatu wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian 2012).

Desa Cikarawang merupakan desa yang memiliki potensi pada sektor pertanian hortikultura. Akan tetapi, seiring tahun alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman menjadi memunculkan masalah

keterbatasan lahan pertanian di desa. Masalah ini mengancam pengurangan aktivitas pertanian masyarakat di Desa Cikarawang untuk dapat mengembangkan potensi hortikulturanya secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan rumah yaitu Program KRPL memenuhi kebutuhan pangan mereka dengan masalah keterbatasan lahan pertanian.

Program KRPL yang dilaksanakan di Desa Cikarawang berfokus pada kegiatan penanaman pekarangan rumah tangga. Penelitian Ningrum (2017) mengungkap karakteristik rumah tangga yang menjalankan Program KRPL cenderung memiliki pendapatan yang sedang dengan luas lahan pekarangan yang sempit. Rumah tangga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan ini juga memiliki karakteristik individu yang dapat memengaruhi pelaksanaan Program KRPL. Penelitian Danti (2016) bahkan menyebutkan bahwa karakteristik individu memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat kesetaraan gender.

Permasalahan gender di dalam rumah tangga umumnya terjadi pada perempuan yang mengikuti program pemberdayaan seperti masalah beban kerja ganda akibat tidak adanya pembagian kerja yang adil. Perempuan diharuskan untuk selalu aktif pada pelaksanaan program sekaligus bekerja penuh dalam kegiatan reproduktif. Hal tersebut menandakan pentingnya penerapan prinsip kesetaraan gender dalam semua program pemberdayaan agar kesenjangan gender di dalam rumah tangga masih terjadi. Sejalan dengan hal tersebut, Kustanto (2017) menyatakan bahwa tujuan program pemberdayaan tidak dapat tercapai apabila di dalamnya masih terdapat domestikasi yang dominan pada perempuan.

Program-program responsif gender yang dapat melibatkan kaum laki-laki dan perempuan sebagai subjek sasaran yang adil sangat diperlukan agar kebermanfaatannya dirasakan secara merata. Selain dari kondisi rumah tangga peserta, kesetaraan gender juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung. Menurut Mulyaningsih *et al.* (2018), Dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi dapat diukur melalui tiga aspek yaitu kebijakan pemerintah, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan.

Masalah penelitian berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana karakteristik rumah tangga yang meliputi variabel umur, tingkat pendidikan formal, jenis pekerjaan,

lama bertani, tingkat pendapatan, dan luas lahan pekarangan pada peserta Program KRPL? (2) Bagaimana pembagian kerja yang ada dalam rumah tangga peserta Program KRPL? (3) Bagaimana dukungan lingkungan dalam pelaksanaan Program KRPL? (4) Bagaimana tingkat kesetaraan gender dalam pelaksanaan Program KRPL? (5) Bagaimana hubungan antara karakteristik rumah tangga, pembagian kerja, dan dukungan lingkungan tersebut dengan tingkat kesetaraan gender dalam pelaksanaan Program KRPL.

## **PENDEKATAN TEORITIS**

### **Gender dan Kesetaraan Gender**

Menurut Hubeis (2010), gender adalah peranan antara laki-laki dan perempuan didasarkan dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang memunculkan peran gender. Menurut Amir (2013), pembagian kerja gender merupakan pola pembagian pekerjaan dalam rumah tangga yang telah disepakati bersama antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial. Dalam penelitian gender, kesetaraan gender menjadi bahasan yang umum diteliti untuk melihat permasalahan gender. Kesetaraan gender diartikan sebagai perilaku masyarakat dalam memandang perbedaan dan pembedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai suatu kesetaraan (Hubeis 2010). Puspitawati (2012) menjelaskan empat wujud kesetaraan gender dalam rumah tangga, yaitu tingkat akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat. Di dalam rumah tangga, biasa digunakan model Harvard empat hal yaitu profil kegiatan, profil akses dan kontrol terhadap sumber dan manfaat, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan analisis siklus proyek (Overholt *et al.* 1984).

### **Program Pemberdayaan**

Pemerintah yang memiliki otoritas dan kewajiban untuk menyejahterakan rakyat melakukan usahanya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusianya melalui pemberdayaan. Menurut Nasdian (2014), pemberdayaan berhubungan dengan tindakan komunitas untuk dapat mengendalikan kehidupan mereka membentuk suatu masa depan yang diinginkan. Kegiatan pemberdayaan seringkali diwujudkan ke dalam program-program pemberdayaan yang pelaksanaannya ditujukan langsung kepada masyarakat.

### **Program Kawasan Rumah Pangan Lestari**

Menurut Kementerian Pertanian (2018), Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah

program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Secara ideal, pelaksanaan program ini diarahkan pada lima komponen, yaitu kebun bibit, *demonstration plot* (demplot), pengembangan lahan pekarangan rumah, pengembangan kebun sekolah sebagai sarana edukasi anak-anak sekolah, dan pengolahan hasil pekarangan rumah. Mekanisme pelaksanaan kegiatan KRPL meliputi sepuluh kegiatan, yaitu penetapan lokasi dan penerima manfaat, memilih pendamping peserta, menyusun rencana kegiatan, melakukan pendampingan dan pelatihan kepada peserta, membuat dan mengelola kebun bibit, mengembangkan demplot, mengembangkan pekarangan anggota, mengembangkan kebun sekolah, mengolah hasil pekarangan dengan konsep B2SA, melakukan penataan dan pengelolaan KRPL secara berkelanjutan.

### Dukungan Lingkungan

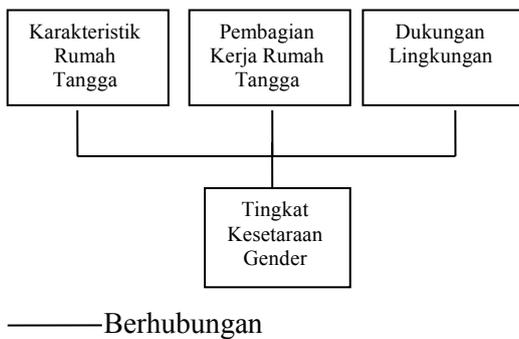
Pada Program KRPL tentu melibatkan banyak pihak-pihak berkuasa untuk menciptakan suasana yang mendukung atau disebut dukungan lingkungan sebagai faktor eksternal. Pangestu (1995) mengaitkan faktor eksternal individu dengan kegiatan memfasilitasi sasaran dalam suatu kegiatan agar tidak ragu untuk berperan dan berkontribusi. Menurut Mulyaningsih *et al.* (2018), dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi terdiri dari tiga variabel yaitu kebijakan pemerintah, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan.

### Kerangka Pemikiran

Peraturan pemerintah seperti Inpres Nomor 9 tahun 2000, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007, maupun isi Nawacita pada Kabinet Kerja periode 2014 menekankan pada penerapan aspek kesetaraan gender di dalam berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali pada kegiatan pemberdayaan. Hal tersebut dimaksudkan agar manfaat dari kegiatan pemberdayaan dapat dirasakan oleh semua kalangan yang menjadi sasaran pemberdayaan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Program KRPL merupakan salah satu program pemberdayaan yang ditujukan untuk mencapai ketahanan pangan dimulai dari tingkat keluarga. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua subjek yang harus diperhatikan di dalam suatu keluarga, yaitu laki-laki (suami) dan perempuan (istri) yang masing-masing memiliki karakteristik individu dan memiliki karakteristik rumah tangga. Karakteristik individu merupakan ciri-ciri yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong gaya

individu tersebut dalam bertindak, sementara karakteristik rumah tangga merupakan gambaran dari kondisi suatu rumah tangga yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan program. Penulis menduga bahwa karakteristik rumah tangga peserta program KRPL meliputi umur, tingkat pendidikan formal, jenis pekerjaan, lama bertani, tingkat pendapatan, dan luas lahan pekarangan berhubungan signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga peserta Program KRPL. Dalam rumah tangga juga terdapat pembagian kerja gender yang didefinisikan sebagai sebuah kesepakatan bersama pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan atas dasar konstruksi sosial (Putri dan Lestari 2015). Pembagian kerja ini dapat dijadikan variabel yang dianalisis untuk melihat adakah kerjasama yang adil antara suami dan isteri dalam membagi pekerjaan. Jones *et al.* (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perempuan sering mengalami beban kerja ganda akibat dari tidak dapat dipisahkannya lingkup domestik dan ekonomi baik di lingkup dalam rumah tangganya, masyarakat, serta di sektor pertanian. Isu gender seperti subordinasi juga dirasakan oleh laki-laki pada program yang difokuskan pelaksanaannya hanya kepada perempuan saja (Lecoutere 2017). Penulis menduga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembagian kerja dalam rumah tangga meliputi kerja produktif, kerja reproduktif, dan kerja sosial dengan tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga peserta Program KRPL. Setelah menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kondisi internal rumah tangga peserta program KRPL, penting juga dilihat kondisi eksternal yang berkaitan dengan pelaksanaan program KRPL. Dukungan lingkungan dapat dilihat berdasarkan dukungan dari KWT, penyuluh pertanian, dan pemerintah desa. Penelitian Mulyaningsih *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa kebijakan dari pemerintah dan dukungan kelembagaan cenderung masih berpihak pada salah satu pihak yaitu laki-laki saja. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa baik pemerintah maupun kelembagaan belum sepenuhnya sensitif gender. Penulis menduga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan lingkungan yang terdiri dari dukungan dari pihak KWT, penyuluh pertanian, dan pemerintah desa dengan tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga peserta Program KRPL. Selanjutnya di dalam penelitian gender, penting juga untuk diketahui tingkat kesetaraan gender. KPP (2005) menyarankan penggunaan teknik Moser dalam kepentingan menilai, mengevaluasi, dan merumuskan usulan

dalam tingkat kebijakan program yang lebih responsif gender. Responsif gender diartikan sebagai keadaan yang tercipta saat program yang dilaksanakan sudah berhasil menerapkan kesetaraan gender pada para pesertanya. Jika kesetaraan gender dalam Program KRPL sudah berhasil tercapai, maka dapat dikatakan bahwa program tersebut sudah dapat memberikan keuntungan bagi laki-laki dan perempuan secara adil. Tingkat kesetaraan gender dalam penelitian ini akan dianalisis dari tingkat akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat.



Gambar 1 Kerangka pemikiran

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif metode sensus didukung data kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*in depth interview*). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena potensi pertaniannya di sektor hortikultura didukung dengan kelompok-kelompok taninya yang aktif sampai saat ini dalam menjalankan program pertanian. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, mulai bulan Oktober 2018 sampai Desember 2018. Unit analisis pada penelitian ini yaitu rumah tangga yang menjadi anggota dari tiga KWT yaitu KWT Dahlia, Mawar, dan Melati. Ketiga KWT sebanyak 46 orang yang dipilih menggunakan metode sensus. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan *purposive* (sengaja) kepada enam informan yaitu masing-masing ketua dari tiga KWT (Melati, Dahlia, Mawar), ketua Gapoktan Mandiri Jaya, kepala Desa Cikarawang, dan penyuluh dinas pertanian unit Desa Cikarawang.

Data kemudian diolah menggunakan tabel frekuensi dan uji statistik menggunakan uji *Rank Spearman* dan *Chi Square* untuk mengukur hubungan antara dua variabel yang berbeda bentuk data. Tingkat

signifikansi yang diperlihatkan dari nilai *p-values* menunjukkan ukuran probabilitas kekuatan untuk menerima atau menolak hipotesis. Semakin kecil nilai *p-values* maka semakin besar kemungkinan hipotesis diterima. Hipotesis dapat diterima ketika nilai *p-values* lebih kecil dari 0,05. Data kualitatif dianalisis cara mereduksi, menyajikan, memverifikasi data guna mendukung dan memperkuat data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Cikarawang

Secara geografis, Desa Cikarawang merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor dengan luas wilayah sekitar 2,26 km<sup>2</sup>. Secara administratif, Desa Cikarawang berbatasan wilayah sebelah utara berbatasan dengan Sungai Cisadane, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Ciapus, sebelah timur berbatasan dengan Keluharan Situ Gede Kecamatan Bogor Barat, dan sebelah barat berbatasan dengan dua sungai yaitu Sungai Ciapus dan Cisadane. Jarak dari Kantor Kabupaten Bogor ke Desa Cikarawang yaitu sekitar 35 km, sementara jarak dari Kecamatan Dramaga ke Desa Cikarawang yaitu 5 km.

Berdasarkan data statistik di tahun 2016, Desa Cikarawang memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.180 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 4.062 jiwa/ km<sup>2</sup>. Proporsi jumlah penduduk laki-laki sebesar 51,7 persen atau 4.745 jiwa, sedangkan jumlah perempuan sebesar 48,3 persen atau 4.435 jiwa. Berdasarkan kelompok umur, mayoritas penduduk laki-laki berada pada rentang kelompok umur 5-9 tahun yaitu sebesar 5,1 persen atau 465 jiwa dari total penduduk. Berbeda dengan mayoritas perempuan yang berada pada rentang umur 25 – 29 tahun yaitu sebesar 4,7 persen atau 425 jiwa dari total penduduk. Sebagian besar penduduk di Desa Cikarawang beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai karyawan, buruh pabrik, serta buruh transportasi.

### Gambaran Umum Program KRPL

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang ada di Desa Cikarawang hanya berfokus pada kegiatan pengoptimalisasian lahan pekarangan. Pemanfaatan pekarangan yang dominan ditanami tanaman-tanaman hortikultura ini dilakukan masyarakat guna membantu mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Hasil tanaman pekarangan biasanya tidak dijual dan akan dikonsumsi oleh

masyarakat. Akan tetapi, untuk hasil pekarangan seperti jambu kristal biasanya akan diolah menjadi produk minuman jambu kristal untuk dijual. Produk ini merupakan salah satu produk unggulan dari Desa Cikarawang dan menjadi bukti kegiatan masyarakat untuk melestarikan pangan lokalnya.

Pada tahun 2012, pelaksanaan Program KRPL ini pertama kali dilaksanakan di KWT Melati saja dengan menghimpun bantuan dari Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat untuk dijadikan percontohan di sekitarnya. KWT Mawar dan KWT Dahlia ikut menerapkan Program KRPL di tahun 2013 dan 2014. Akan tetapi, di pertengahan tahun 2014 partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program KRPL mulai menurun akibat kurang adanya perhatian dan bantuan pemerintah karena menganggap KWT tersebut sudah mandiri. Pada awal tahun 2015, Dinas Pertanian Kabupaten Bogor mulai memberikan perhatian dan menyalurkan kembali bantuan Program KRPL secara bergilir kepada ketiga KWT tersebut. Di tahun 2018, bantuan Program KRPL baru disalurkan kepada KWT Dahlia saja. Bantuan yang disalurkan tersebut berbentuk barang seperti rak vertikultur, bibit tanaman sayur-sayuran dan pot tanaman. Bantuan ini kemudian disalurkan dari ketua KWT kepada para anggotanya.

Dinas Pertanian Kabupaten Bogor melalui BPP Unit Sindang Barang juga menugaskan penyuluh pertanian untuk memberikan sosialisasi, pendampingan, pemantauan, dan evaluasi Program KRPL kepada ketiga KWT. Secara bersamaan, sosialisasi dan pendampingan biasa dilakukan sekitar sebulan sekali. Sementara pemantauan dilakukan kepada masing-masing pekarangan dari anggota KWT yang dilakukan minimal dua minggu sekali. Terakhir adalah kegiatan evaluasi yang biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali untuk menilai apakah Program KRPL sudah optimal atau belum optimal.

**Profil Rumah Tangga Peserta Program KRPL**

Karakteristik rumah tangga peserta Program KRPL adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam setiap rumah tangga peserta Program KRPL yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk bertindak. Karakteristik rumah tangga ini merupakan faktor internal meliputi enam hal yaitu umur, tingkat pendidikan formal, jenis pekerjaan, dan lama bertani yang terpilah jenis kelamin, serta tingkat pendapatan per bulan dan luas lahan pekarangan dari rumah tangga tersebut.

Mayoritas umur responden laki-laki berada pada rentang umur sedang 42-53 tahun yaitu sebesar 52,2 persen. Sama halnya dengan mayoritas responden perempuan yang berada di rentang umur sedang 42-53 tahun yaitu sebesar 45,6 persen. Hal ini menunjukkan responden tergolong berusia produktif untuk berkegiatan.

Tabel 1 Jumlah dan persentase peserta Program KRPL

Karakteristik	Kategori	n	%
Rumah Tangga			
Umur Laki-Laki	24 - 41 tahun	12	26,1
	42 - 53 tahun	24	52,2
	54 - 85 tahun	10	21,7
	Total	46	100,0
Umur Perempuan	24 - 41 tahun	16	34,8
	42 - 53 tahun	21	45,6
	54 - 85 tahun	9	19,6
	Total	46	100,0
Tingkat Pendidikan Formal Laki-Laki	Tidak sekolah-Tidak Tamat SD	0	0
	SD-SMP	20	43,5
	SMA-Perguruan Tinggi	26	56,5
	Total	46	100,0
Tingkat Pendidikan Formal Perempuan	Tidak sekolah-Tidak Tamat SD	4	8,7
	SD-SMP	23	50,0
	SMA-Perguruan Tinggi	19	41,3
	Total	46	100,0
Jenis Pekerjaan Laki-Laki	Pertanian	7	15,2
	Non Pertanian	39	84,8
	Total	46	100,0
Jenis Pekerjaan Perempuan	Pertanian	4	8,7
	Non Pertanian	42	91,3
	Total	46	100,0
Lama Bertani Laki-Laki	0 - 5 tahun	27	58,7
	6 - 21 tahun	6	13,0
	22 - 65 tahun	13	28,3
	Total	46	100,0
Lama Bertani Perempuan	0 - 5 tahun	6	13,0
	6 - 21 tahun	25	54,3
	22 - 65 tahun	15	32,7
	Total	46	100,0
Tingkat Pendapatan	Rp 600 000 - Rp1 372 999	18	39,1
	Rp 1 373 000 - Rp 3 687 000	17	37,0
	Rp 3 687 001 - Rp 10 000 000	11	23,9
	Total	46	100,0
Luas Lahan Pekarangan	3 - 34 m <sup>2</sup>	18	39,1
	35 - 82 m <sup>2</sup>	17	34,8
	83 - 200 m <sup>2</sup>	12	26,1
	Total	46	100,0

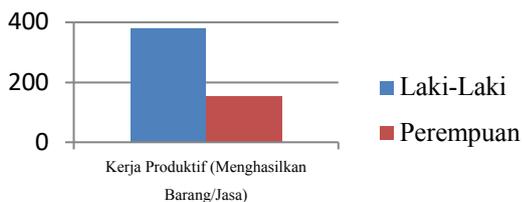
Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar responden laki-laki sebesar 70 persen mempunyai tingkat pendidikan formal tinggi tamat SMA sampai perguruan tinggi. Berbeda dengan mayoritas responden perempuan yang mempunyai tingkat pendidikan formal sedang tamat SD sampai SMP yaitu sebesar 50 persen. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya isu subornasi pada perempuan dalam melanjutkan tingkat pendidikan formalnya.

Dari segi jenis pekerjaan, dominan responden laki-laki dan perempuan bekerja di sektor non pertanian dengan masing-masing persentase sebesar 84,8 persen dan 91,3 persen. Lama bertani antara responden laki-laki dan perempuan terlihat menunjukkan perbedaan. Lama bertani responden laki-laki sebesar 58,7 persen dominan rendah rentang 0 – 5 tahun, sedangkan dominan responden perempuan mempunyai lama bertani sedang pada rentang 6 – 21 tahun yaitu sebesar 54,3 persen. Perbedaan ini disebabkan responden menganggap bertani sebagai kegiatan yang melelahkan dengan sedikit keuntungan yang kurang mencukupi kebutuhan keluarganya.

Sebagian besar responden sebesar 39,1 persen dominan memiliki pendapatan rendah rentang Rp 600.000 – Rp 1.372.999 per bulan. Mayoritas responden sebesar 39,1 persen juga memiliki pekarangan sempit dengan rentang luas 3 – 34 m<sup>2</sup>. Kedua hal tersebut dapat memberikan gambaran dari perekonomian rumah tangga responden.

**Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga Peserta Program KRPL**

Pembagian kerja rumah tangga peserta Program KRPL adalah pembagian seluruh aktivitas yang dilakukan laki-laki dan perempuan berdasarkan peran yang ada di dalam rumah tangga. Pola pembagian kerja dalam rumah tangga meliputi tiga hal yaitu kerja produktif, reproduktif, dan sosial.



Gambar 2 Perbandingan alokasi waktu kerja produktif

Kerja produktif dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan anggota keluarga dalam menghasilkan barang atau jasa, dan kegiatan yang dilakukan anggota rumah tangga dalam melaksanakan Program KRPL di dalam rumah tangganya.

Kerja produktif laki-laki dalam menghasilkan barang atau jasa cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan. Seluruh responden laki-laki mencurahkan total waktu sebanyak 379 jam/harinya, berbeda dengan curahan total waktu seluruh responden perempuan yaitu sebanyak 153 jam/hari. Hal ini menunjukkan bahwa peran laki-laki dominan pada kegiatan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Mayoritas responden sebanyak 84,8 persen berpersepsi bahwa kerja produktif dalam melaksanakan Program KRPL dilakukan oleh salah satu pihak yaitu perempuan saja. Perempuan berperan penuh baik dalam menyiapkan alat dan bahan sebelum penanaman, merawat dan mengurus tanaman, hingga mengelola hasil tanaman pekarangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Manoppo *et al.* (2018) bahwa keterlibatan suami dan anak dalam kegiatan penanaman pekarangan cenderung rendah karena mereka memiliki aktivitas bekerja dan bersekolah.

Tabel 2 Persentase pembagian kerja dalam rumah tangga peserta Program KRPL

Pembagian Kerja Rumah Tangga	Kategori	%
Kerja Produktif	Rendah	84,8
	Sedang	15,2
	Tinggi	0
Total		100,0
Kerja Reproduksi	Rendah	91,3
	Sedang	8,7
	Tinggi	0
Total		100,0
Kerja Sosial	Rendah	80,4
	Sedang	19,6
	Tinggi	0
Total		100,0

Keterangan: Rendah = salah satu pihak saja, Sedang = bersama tanpa dibantu anak, Tinggi = bersama dibantu anak

Tidak jauh berbeda, kerja reproduktif juga dinilai responden dominan hanya dilakukan oleh perempuan saja dengan persentase hingga 91,3 persen karena melekatnya urusan rumah dan mengurus keluarga adalah pekerjaan khusus dari perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Audu (2009) bahwa peran perempuan cenderung lebih

dikhususkan pada kegiatan rumah tangga dan mengurus anak saja. Pada kerja sosial, mayoritas responden juga menilai pelaksanaannya masih dilakukan oleh perempuan saja karena laki-laki lebih sering berada di lingkup luar rumah dan mencari nafkah. Perempuan diharuskan untuk aktif terlibat di lingkungan sekitar rumah seperti pada acara pengajian, pertemuan desa, maupun kegiatan ormas. Berdasarkan ketiga hal tersebut, pembagian kerja dalam rumah tangga peserta Program KRPL cenderung belum seimbang karena perempuan mengalami masalah beban kerja ganda di dalam rumah tangganya.

**Dukungan Lingkungan dalam Pelaksanaan Program KRPL**

Dukungan lingkungan melihat pada tindakan para pihak yang berkaitan pelaksanaan Program KRPL di Desa Cikarawang. Dukungan lingkungan ini merupakan faktor eksternal dari luar rumah tangga responden yang dapat mendukung atau menghambat tindakan peserta program dalam melaksanakan Program KRPL. Dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi dapat diukur melalui tiga aspek yaitu kebijakan pemerintah, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kelembagaan (Mulyaningsih *et al.* 2018). Sebagian besar responden menilai kedinamisan KWT berada pada kategori tinggi yaitu 78,3 persen karena responden menganggap KWT telah melaksanakan fungsinya dengan baik. Seluruh anggota umumnya mendapat hak dan perlakuan yang sama seperti dalam menerima bantuan Program KRPL.

Tabel 3. Jumlah dan persentase penilaian peserta program mengenai dukungan lingkungan dalam pelaksanaan Program KRPL

Dukungan Lingkungan	Kategori	n	%
Kedinamisan KWT	Rendah	2	4,3
	Sedang	8	17,4
	Tinggi	36	78,3
Total		46	100,0
Keaktifan Penyuluh Pertanian	Rendah	0	0
	Sedang	1	2,2
	Tinggi	45	97,8
Total		46	100,0
Dukungan Pemerintah Desa	Rendah	25	54,3
	Sedang	11	23,9
	Tinggi	10	21,7
Total		46	100,0

Penilaian responden mengenai keaktifan penyuluh pertanian dominan berada pada kategori tinggi yaitu

sebesar 97,8 persen karena penyuluh pertanian dinilai sangat aktif, komunikatif, dan mampu memotivasi responden untuk mengikuti Program KRPL. Berbeda halnya dengan KWT dan penyuluh pertanian, pemerintah desa dianggap kurang memberikan dukungan dalam pelaksanaan Program KRPL. Dominan responden sebesar 54,3 persen menilai dukungan pemerintah desa berada pada kategori rendah karena sikapnya yang dinilai kurang komunikatif dalam mengajak masyarakat dan masa pemerintahannya yang belum banyak memberi kontribusi besar bagi pertanian di Desa Cikarawang.

**Tingkat Kesetaraan Gender dalam Pelaksanaan Program KRPL**

Tingkat kesetaraan gender merupakan diukur dengan alat analisis gender. Mengacu pendapat dari Puspitawati (2012), alat analisis gender tersebut mengukur dari empat hal yaitu tingkat akses, tingkat kontrol, tingkat partisipasi, dan tingkat manfaat yang diperoleh para peserta laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan Program KRPL.

Mayoritas responden sebanyak 52,2 persen berpersepsi bahwa tingkat akses dalam melaksanakan Program KRPL diperoleh oleh salah satu pihak yaitu perempuan saja. Hasil ini sesuai dengan penelitian Komalawati *et al.* (2012) bahwa perempuan masih menjadi pihak dominan dalam mengakses sumber daya dalam kegiatan penanaman pekarangan. Perempuan memiliki akses penuh dalam Program KRPL karena anggapan masyarakat bahwa program ini hanya untuk dijalankan oleh ibu-ibu KWT saja. Mayoritas responden sebanyak 82,6 persen berpersepsi bahwa tingkat kontrol juga dimiliki yaitu perempuan karena anggapan lingkup rumah dan pekarangan (domestik) identik dengan ranah perempuan, sementara laki-laki lebih bekerja di luar rumah.

Begitu halnya dengan partisipasi yang menunjukkan hal yang sama, yaitu mayoritas responden menilai tingkat partisipasi hanya dilakukan oleh perempuan saja sebesar 76,1 persen. Hal ini kemudian memengaruhi tingkat manfaat yang dominan dinikmati oleh perempuan saja. Dibuktikan dengan dominan responden sebesar 78,3 persen menilai tingkat manfaat masih dinikmati oleh salah satu pihak yaitu perempuan. Berdasarkan keempat hal tersebut dapat diketahui bahwa terjadi ketimpangan gender dalam pelaksanaan Program KRPL. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Komalawati *et al.* (2012) bahwa pada kegiatan penanaman pekarangan rumah,

perempuan lebih berperan dominan dalam merencanakan, mengelola, maupun membuat keputusan.

Tabel 4 Persentase tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga peserta Program KRPL

Tingkat Kesetaraan Gender	Kategori	%
Tingkat Akses	Rendah	52,2
	Sedang	28,3
	Tinggi	19,6
Total		100,0
Tingkat Kontrol	Rendah	82,6
	Sedang	15,2
	Tinggi	2,2
Total		100,0
Tingkat Partisipasi	Rendah	76,1
	Sedang	17,4
	Tinggi	6,5
Total		100,0
Tingkat Manfaat	Rendah	78,3
	Sedang	17,4
	Tinggi	4,3
Total		100

Keterangan: Rendah = salah satu pihak saja, Sedang = bersama tanpa dibantu anak, Tinggi = bersama dibantu anak

### Uji Statistik Hubungan terkait Tingkat Kesetaraan Gender

Uji ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen yang berbentuk data ordinal dan variabel dependen. Nilai *p-values* yang menunjukkan tingkat signifikansi antar variabel, semua variabel dapat memenuhi syarat *p-values* kurang dari 0,05.

Tabel 6 Nilai signifikansi hubungan dari uji Rank Spearman

Variabel Terukur	Nilai Signifikansi	<i>p-values</i>
Umur Laki-Laki	0,185	0,05
Umur Perempuan	0,161	0,05
Tingkat Pendidikan Formal Laki-Laki	0,162	0,05
Tingkat Pendidikan Formal Perempuan	0,446	0,05
Lama Bertani Laki-Laki	0,056	0,05
Lama Bertani Perempuan	0,500	0,05
Tingkat Pendapatan	0,492	0,05
Luas Lahan Pekarangan	0,841	0,05
Kerja Produktif	0,045	0,05
Kerja Reproduksi	0,864	0,05
Kerja Sosial	0,005	0,05
Kedinamisan KWT	0,061	0,05
Keaktifan Penyuluh Pertanian	0,538	0,05
Dukungan Pemerintah Desa	0,460	0,05

Uji ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen yang berbentuk data nominal dan variabel dependen. Nilai *p-values* yang menunjukkan tingkat signifikansi antar variabel, semua variabel dapat memenuhi syarat *p-values* kurang dari 0,05.

Tabel 5 Nilai signifikansi hubungan dari uji Chi Square

Variabel Terukur	Nilai Signifikansi	<i>p-values</i>
Jenis Pekerjaan Laki-Laki	0,024	0,05
Jenis Pekerjaan Perempuan	0,003	0,05

### Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jenis pekerjaan laki-laki dan perempuan berhubungan secara signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dengan masing-masing nilai signifikansi sebesar 0,024 dan 0,003 yang lebih kecil dari nilai *p-values* sebesar 0,05. Responden laki-laki yang bekerja di sektor non pertanian cenderung memiliki tingkat kesetaraan gender yang rendah di dalam rumah tangganya dibandingkan laki-laki yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini karena laki-laki yang bekerja di non pertanian memiliki kesibukan kerja produktif mencari nafkah di luar rumah dengan waktu kerja yang tinggi dan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bertani, berbeda dengan responden laki-laki yang bekerja di sektor pertanian yang lebih tau dan terampil dalam kegiatan bertani.

Berbeda dengan responden laki-laki, responden perempuan yang bekerja di sektor pertanian yang cenderung memiliki tingkat kesetaraan gender yang rendah dibandingkan perempuan yang bekerja di sektor non pertanian. Hal ini karena perempuan yang bekerja di pertanian memiliki waktu kerja yang lebih tinggi. Mereka harus ikut membantu laki-laki bekerja di sawah dan kebun, tanpa meninggalkan pekerjaan domestiknya mengurus anak dan rumah. Terlebih lagi, mereka harus menyediakan waktu untuk melakukan kerja sosial di lingkup masyarakat sehingga kegiatan mereka lebih melelahkan dibandingkan perempuan yang bekerja di non pertanian yang lebih mempunyai waktu luang. Dari pemaparan tersebut menggambarkan bahwa jenis pekerjaan dapat memengaruhi motivasi dan keikutsertaan seseorang untuk melaksanakan Program KRPL. Hasil ini sesuai dengan hasil

penelitian Ningrum (2017) bahwa status pekerjaan laki-laki dan perempuan berhubungan secara signifikan dan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya.

Pembagian kerja yang berhubungan signifikan dengan tingkat kesetaraan gender adalah kerja produktif dan kerja sosial dengan masing-masing persentase 0,045 dan 0,05. Rumah tangga yang memiliki pembagian kerja yang timpang gender yaitu saat dominan seluruh kegiatan dilakukan penuh oleh salah seorang pihak saja, maka tingkat kesetaraan gender rumah tangganya rendah dibandingkan rumah tangga yang memiliki pembagian kerja yang adil.

Perempuan yang bekerja penuh dalam kegiatan penanaman pekarangan (kerja produktif) dan kegiatan kemasyarakatan (kerja sosial) cenderung disebabkan oleh kurangnya keterlibatan laki-laki dalam kegiatan tersebut karena laki-laki berperan utama sebagai tulang punggung perekonomian keluarga untuk bekerja produktif mencari nafkah guna mencukupinya kebutuhan keluarga. Begitu pun dengan anak yang lebih difokuskan untuk bersekolah saja sehingga mereka kurang terlibat kegiatan penanaman pekarangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Howard (2006) yang menunjukkan bahwa perempuan berperan penuh sebagai pengelola utama pada kegiatan penanaman pekarangan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Peserta Program KRPL laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik umur produktif 42 – 53 tahun dengan tingkat pendidikan formal mulai dari tamat SD sampai perguruan tinggi dan umumnya bekerja pada sektor non pertanian sebagai karyawan swasta dan ibu rumah tangga yang mempunyai lama bertani pada rentang 0 – 21 tahun. Tingkat pendapatan rumah tangga rendah berkisar pada angka Rp 600.000 – Rp 1.372.999 per bulannya dengan luas pekarangan sempit 3 -34 m<sup>2</sup>.
2. Pembagian kerja dalam rumah tangga cenderung masih timpang gender dan dilakukan oleh perempuan saja sehingga muncul isu beban kerja ganda pada perempuan.
3. Dukungan lingkungan dalam pelaksanaan Program KRPL pada aspek kedinamisan KWT dan keaktifan penyuluh pertanian berada pada kategori tinggi, sedangkan pada aspek dukungan pemerintah desa berada pada kategori rendah.

4. Pelaksanaan Program KRPL masih belum setara gender. Perempuan menjadi pihak yang dominan dalam mengakses, mengontrol, berpartisipasi, juga menikmati manfaat dari pelaksanaan Program KRPL karena anggapan laki-laki lebih berkewajiban bekerja produktif mencari nafkah di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, dengan kesibukan dan waktu kerja yang tinggi. Selain itu, anggapan bahwa perempuan lebih berkewajiban bekerja di lingkup rumah dan pekarangan (ranah domestik) membuat program ini dianggap masyarakat hanya ditujukan oleh perempuan atau ibu-ibu KWT saja
5. Karakteristik rumah tangga yaitu variabel jenis pekerjaan, juga pembagian kerja dalam rumah tangga yaitu kerja produktif dan kerja sosial, memiliki hubungan yang signifikan/nyata dengan tingkat kesetaraan gender dalam pelaksanaan Program KRPL.

### Saran

1. Pemerintah Desa Cikarawang sebaiknya lebih komunikatif dalam mengajak penyuluh pertanian, tokoh-tokoh penting (*opinion leaders*) setempat, kelembagaan non formal desa, serta pihak lain yang berkaitan dalam Program KRPL untuk berkolaborasi mengadakan pendidikan sejak dini kepada laki-laki dan perempuan agar tertarik dan berpartisipasi membantu kegiatan penanaman di pekarangan rumahnya karena pelaksanaan Program KRPL seyogyanya dikerjakan bersama oleh seluruh anggota di dalam rumah tangga.
2. Pihak-pihak yang berkaitan dengan Program KRPL tersebut juga sebaiknya dapat melakukan pendidikan terkait pentingnya pembagian kerja gender yang adil di dalam rumah tangga kepada laki-laki dan perempuan agar mereka tertarik untuk mencoba menerapkan sejak dini guna mengurangi beban kerja ganda yang dialami perempuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- [Kementerian Pertanian] Kementerian Pertanian. 2012. *Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Jakarta [ID] Kementerian Pertanian.
- [Kementerian Pertanian] Kementerian Pertanian. 2018. *Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. [Diunduh pada 11 April 2019]. Tersedia pada: <https://www.bkp.pertanian.go.id/>
- [RI] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

- Amir S. 2013. *Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender (The Mechanism of Division Labor based on Gender)*. [Internet]. [Diunduh 20 Januari 2019]. Tersedia pada:  
<https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/12345/6789/59025/syaiful%Amir.pdf?sequence=1>
- Audu SI. 2009. *Gender roles in agricultural production in the Middle Belt Religion of Nigeria*. *American-Eurasian Journal of Sustainable Agriculture*. 3 (4) : 629. [Internet]. [Diunduh 1 Mei 2019]. Tersedia pada: <https://www.aensiweb.net/>
- Danti DR. 2016. Analisis gender terhadap tingkat keberhasilan pemberdayaan ekonomi lokal Program CSR [Skripsi]. Bogor [ID]: IPB
- Howard DL. 2006. *Gender and social dynamics in Swidden and home gardens in Latin America*. Dalam B.M. Numar & P.KR. Nair (Eds.), *Tropical home gardens: a time-tested example of sustainable agroforestry* (pp. 159-182). Netherlands [NL] : Springer
- Hubeis AVS. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor [ID] : IPB Press.
- Komalawati, Renie O, Agus H, Ahmad R. 2012. *The role of women in utilizing the home gardens to support food security*. Dalam *Proceedings of the National Seminar on Optimizing The Home Gardens*. 12: 1-6. [Internet]. Semarang [ID]: Undip Press.
- Kustanto M. 2017. Domestikasi berbalut pemberdayaan perempuan pada kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Kabupaten Sidoarjo . *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 2 (1): 91. [Internet]. [Diunduh 27 April 2018]. Tersedia pada:  
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/666>
- Manoppo CN, Amanah S, Asngari PS, Tjitropranoto P. 2018. *Women competence on home gardening to support food diversification*. *Journal of Cooperative Organization and Management*. 26 (2): 830-834. [Internet]. [Diunduh 21 Februari 2019]. Tersedia pada: <https://pertanika.upm.edu.my/>
- Mulyaningsih A, Hubeis AVS, Sadono D, Susanto D. 2018. Partisipasi petani pada usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. *Jurnal Penyuluhan*. 14 (1): 6 – 12. [Internet]. [Diunduh 4 April 2018]. Tersedia pada:  
<http://jesl.journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/18546/14320>
- Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta [ID] : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ningrum ADA. 2017. Analisis gender dalam rumah tangga peserta Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Kampung Talang Jawa, Kelurahan Pulokerto, Kecamatan Gandus, Kota Palembang) [Skripsi]. [Internet]. Bogor [ID]: IPB. [Diunduh 21 Maret 2019]. Tersedia pada:  
<http://repository.ipb.ac.id/>
- Overholt C, Anderson M, Cloud K, Austin J. 1984. *Gender Roles in Development Project : a Case Book*. West Hartford [US] : Kumarian Press.
- Pangestu MHT. 1995. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan perhutanan sosial (studi kasus: KPH Cianjur, Jawa Barat). [Tesis]. Bogor [ID]: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Puspitawati H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor [ID]: PT IPB Press.